

Komunikasi Keluarga Antara Ayah Tunggal Dan Anak Perempuan Dalam Pertukaran Kasih Sayang

Monica Tyas Cahya Deivita¹, Lucy Pujasari Supratman²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, monicatyas@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The phenomenon of single fathers experiencing divorce and death has its own challenges in carrying out duties and responsibilities as parents, especially in taking care of adolescent girls, in which case adolescence is a transitional period towards adulthood so communication of affection is needed within the family. Researchers focused on families of single fathers and adolescent girls in the Special Region of Yogyakarta. This study uses a naturalistic paradigm. The data obtained in this study were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation from the six key informants, namely single fathers and adolescent daughters, two supporting informants, and one expert informant. In this study, researchers found that family communication affects the form of messages that are produced in a form of exchange of affection, which can be in the form of verbal communication and nonverbal communication in relation to the exchange of affection and parenting patterns of single fathers. In addition, single fathers who communicate affection with their children have lower levels of stress and conflict avoidance than single fathers who do not communicate affection with their children. Therefore, affectionate communication contributes to the family because it can minimize conflicts that may occur between single fathers and adolescent girls.

Keywords-Affection Exchange, Family Communication, Single Father, Adolescent Girls

Abstrak

Fenomena ayah tunggal yang mengalami cerai mati memiliki tantangan tersendiri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua terlebih dalam mengurus anak remaja perempuan yang dalam hal ini masa remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa sehingga dibutuhkan komunikasi kasih sayang dalam keluarga. Peneliti memfokuskan pada keluarga ayah tunggal dan anak remaja perempuan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik. Data yang diperoleh pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari keenam informan kunci yaitu ayah tunggal dan anak remaja perempuan, dua informan pendukung, serta satu orang informan ahli. Pada penelitian ini, peneliti menemukan hasil bahwa komunikasi keluarga mempengaruhi bentuk pesan yang dihasilkan sebagai wujud dari pertukaran kasih sayang dapat berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dalam kaitannya dengan pertukaran kasih sayang dan pola pengasuhan ayah tunggal. Selain itu, ayah tunggal yang melakukan komunikasi kasih sayang dengan anak memiliki tingkat stres dan penghindaran konflik yang lebih rendah daripada ayah tunggal yang tidak melakukan komunikasi kasih sayang dengan anak. Oleh karena itu, komunikasi kasih sayang berkontribusi dalam keluarga karena dapat meminimalisir konflik yang mungkin terjadi antara ayah tunggal dan anak remaja perempuan.

Kata Kunci-Pertukaran Kasih Sayang, Komunikasi Keluarga, Ayah Tunggal, Remaja Perempuan

I. PENDAHULUAN

Fenomena ayah tunggal yang mengalami cerai mati dapat menjadi tantangan tersendiri bagi laki-laki karena adanya perubahan pola hidup pada keterlibatannya mengurus rumah tangga dan juga mengasuh anak (Olson & Defrain, dalam Septiningsih & Cahyanti, 2014). Tidak hanya itu, terdapat tantangan lainnya bagi ayah tunggal karena adanya stereotip budaya patriarki yang ada di masyarakat sosial membagi peran orang tua menjadi dua aspek yaitu aspek publik dan aspek domestik (Septiani & Nasution, 2018). Aspek publik berorientasi bahwa sosok ayah mengambil peran dalam rangka menghidupi keluarga dengan mencari nafkah sedangkan aspek domestik berorientasi bahwa sosok ibu mengambil peran utama sebagai pengasuh anak dari segi emosional dan relasional sehingga sosok ayah kurang terlibat untuk mengasuh anak dengan menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada sosok ibu (Abdullah, dalam Murti, 2013).

Menurut laporan Dukcapil pada tahun 2021 sebanyak 11,11 juta jiwa penduduk Indonesia berstatus perkawinan cerai mati atau dapat dikatakan juga sebanyak 4,06% penduduk mengalami cerai mati dengan persentase penyumbang terbanyak dari kota Yogyakarta. Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berstatus cerai mati adalah sebanyak 225,37 ribu jiwa atau mencapai 6,13% dari total jumlah penduduk. Pada grafik tersebut juga dapat dilihat bahwa secara persentase, penduduk yang berstatus cerai mati di Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat teratas diikuti dengan berbagai provinsi lainnya.

Selanjutnya, dalam mengambil peran sebagai orang tua tunggal diperlukan adanya sebuah komunikasi keluarga, hal ini dikarenakan komunikasi merupakan dasar kehidupan keluarga, artinya komunikasi dapat membentuk kehidupan keluarga, mencerminkan hubungan keluarga dan memainkan peran yang penting dalam fungsi keluarga (Bochner, 1976). Apabila tidak ada komunikasi dalam keluarga maka dapat dikatakan bahwa didalam keluarga tersebut tidak berlangsung adanya dialog sebagai aktivitas berbicara dan bertukar pikiran yang mana akan membuat hilangnya peran keluarga. Hal ini tentu akan menyebabkan renggangnya hubungan orang tua dan anak (Djamarah, 2004). Sebaliknya, peran dalam sebuah keluarga dapat dikatakan optimal apabila tercipta komunikasi yang efektif dengan adanya bentuk kasih sayang dan perhatian, keterbukaan, saling menghargai, rasa aman dan nyaman dan juga spiritual yang baik didalamnya (Kriswanto, 2005).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Floyd (2002) menunjukkan bahwa perilaku kasih sayang dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan karena komunikasi kasih sayang atau komunikasi afektif beradaptasi dengan kelangsungan hidup jasmani maupun rohani yang dapat menciptakan keharmonisan dan meminimalisir stres. Dalam sebuah hubungan orang tua dan anak pasti akan ada sebuah konflik yang menyebabkan suasana menjadi tidak nyaman dan membuat stres yang juga berpengaruh kepada ketidaknyamanan pada anak (Izzaty, 2008). Untuk dapat menciptakan keharmonisan dalam sebuah hubungan antara anak dan orang tua diperlukan adanya pertukaran kasih sayang. Perilaku kasih sayang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu secara verbal, non verbal, dan kegiatan yang mendukung secara sosial dan diwujudkan melalui penyampaian kata-kata cinta, kesukaan, maupun sebagai bentuk penghargaan positif (Floyd & Morman, 1998).

Pada hakikatnya, manusia itu dilahirkan dengan kemampuan dan juga kebutuhan untuk merasakan kasih sayang. Akan tetapi tidak semua manusia merasakan kasih sayang yang sama satu dengan lainnya karena sifat emosional dari perilaku dan keterikatan yang ditransmisikan berbeda sehingga pengalaman kasih sayang setiap manusia pun berbeda-beda (Floyd, 2007). Dengan berbagai pernyataan tersebut, peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk pesan komunikasi yang ada pada keluarga dalam kaitannya komunikasi kasih sayang khususnya yang terjadi pada ayah tunggal dan anak remaja perempuan.

Masa remaja merupakan masa-masa dimana mereka membutuhkan pendampingan dan kasih sayang dari orang tua sebagai peralihan dari masa kanak-kanak. Oleh karena itu, ketika anak beranjak dewasa, mereka akan mengalami proses pembentukan konsep diri yang berbeda, baik secara kognitif, afektif maupun emosional yang membuat orang tua lupa bahwa sebenarnya anak membutuhkan cinta bahkan hingga dewasa. Apabila hal tersebut terjadi maka dapat melemahkan hubungan yang ada pada orang tua dan anak. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa keluarga memiliki peran yang paling banyak dalam hal fungsi yang juga sangat penting bagi anak (Supriyono et al., 2015).

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Menurut DeVito (2011) komunikasi mengacu pada pola tindakan seseorang atau lebih sehubungan dengan pengiriman dan penerimaan pesan yang mungkin mengalami gangguan (noise), terjadi dalam konteks tertentu, menimbulkan efek tertentu serta memberikan umpan balik (*feedback*). Menurut Mulyana (2010) dalam Wijaya (2017), ada dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal:

1. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol lisan Simbol dapat berupa bahasa verbal seperti lisan dan menulis. Salah satu produk komunikasi lisan adalah bahasa. Bahasa dapat dianggap sebagai sistem kode atau simbol tentang diri yang digunakan untuk membentuk pesan lisan.
2. Komunikasi nonverbal menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991) adalah proses komunikasi melalui transmisi pesan tanpa simbol ucapan. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal adalah mata dan wajah, gerakan, sentuhan, bau, jarak, waktu, minat, pakaian dan lingkungan fisik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak mendengarkan begitu saja apa yang dikatakan, tetapi juga melihat apa yang dilakukan.

B. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga yaitu sebuah kategorisasi kata, sikap tubuh, intonasi nada, perilaku menimbulkan kesan image, ungkapan kasih serta saling memahami (Rae Sedwig; 1985, dalam Achdiat; 1997). Dalam sebuah keadaan tertentu, komunikasi dalam keluarga dapat menjadi sarana berkomunikasi dalam rangka keterbukaan atas semua peristiwa yang terjadi dalam keluarga, tidak hanya itu tetapi juga dapat digunakan dalam rangka penyelesaian masalah karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan merupakan lingkungan sosial pertama.

Dalam sebuah komunikasi keluarga dapat menciptakan pola asuh dalam keluarga. Pola asuh dalam komunikasi merupakan hasil gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara satu komunikasi dengan komunikasi lainnya (Soejanto, 2001:27). Oleh karena itu, pola asuh dalam komunikasi keluarga dapat disebut sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih sehubungan dengan proses

pengiriman dan penerimaan pesan hingga mencapai proses memahami makna pesan. Terdapat 3 pola asuh dalam komunikasi keluarga yaitu :

1. *Authoritarian* (cenderung bermusuhan), pola dalam hubungan ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional dan bersikap menolak.
2. *Permissive* (berperilaku bebas), pola dalam hubungan ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua tinggi namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Dari segi anak, pola hubungan ini menunjukkan bahwa anak bersikap impulsif dan juga agresif, memiliki rasa percaya diri yang kurang, mendominasi, arah hidup kurang jelas serta memiliki prestasi yang rendah.
3. *Authoritative* (terhindar dari kegelisahan dan kecemasan), pola dalam hubungan ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua dan kontrolnya tinggi dimana orang tua bersikap responsif akan kebutuhan anak, mendukung anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan pemahaman mengenai dampak dari perbuatan baik dan buruk.

C. Orang Tua Tunggal (Single Parent)

Definisi orang tua tunggal (*single parent*) menurut Sager dkk dalam Duval dan Miller (1985) yaitu orang yang mengasuh dan membesarkan anaknya tanpa didukung oleh kehadiran dan bantuan pasangan. Ada beberapa hal yang mengakibatkan seseorang menjadi orang tua tunggal antara lain perceraian, pasangan meninggalkan keluarga ataupun rumah, dan atau meninggal dunia (Surya, 2003).

D. Karakteristik Perkembangan Anak di Usia Remaja

Usia remaja merupakan usia dimana seseorang meninggalkan masa kanak-kanak yang lemah dan bergantung, tetapi di dalam usia ini pula ia tidak dapat dikatakan menjadi kuat dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun untuk masyarakat (Hurlock, 2003). Karakteristik remaja terbagi kedalam tiga kelompok usia yaitu:

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap ini remaja memiliki rentang usia yaitu 12-15 tahun. Remaja yang berada pada usia ini memiliki sikap dan sifat yang negatif sehingga cenderung merasakan kebingungan, kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan.

2. Remaja Pertengahan (*Middle Adolescence*)

Berada pada rentang usia yaitu 15-18 tahun. Mereka cenderung mengharapkan sesuatu dan mencari tahu lebih banyak karena mereka merasakan kesepian dan tidak dipahami.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap terakhir remaja pada rentang usia yaitu 18-21 tahun. Remaja cenderung stabil dan memahami tujuan hidupnya sehingga mereka memiliki pendirian terhadap pola yang terarah

E. Remaja Perempuan

Perkembangan perempuan yang memasuki masa remaja diawali dengan terjadinya kematangan seksual yang membuat perubahan-perubahan pada bentuk tubuhnya yang juga berpengaruh pada psikologisnya juga (Steinberg, 1993; Santrock, 2002). Anak perempuan emosional dan mudah menangis terutama saat mengalami masa menstruasi. Anak perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan berempati dimaknai dengan adanya perbedaan motivasi, anak perempuan lebih peka mengekspresikan emosi (Maslow, 1974). Tidak hanya itu, psikologis perempuan mudah terpengaruh dan mudah dibujuk untuk mengubah keyakinannya dibanding anak laki-laki (Maccoby & Jacklin, 1974). Selanjutnya, menurut Hall & Hallberstadt (1986), psikologis anak perempuan lebih sensitif terhadap perilaku nonverbal karena mereka mampu mengekspresikan pesan-pesan nonverbal untuk menyatakan dominasi, ekspresi afeksi atau kenyamanan.

F. Teori Pertukaran Kasih Sayang

Menurut Floyd (2006), teori pertukaran kasih sayang memiliki lima asumsi yaitu:

1. Asumsi yang pertama menyatakan kebutuhan dan kemampuan terhadap kasih sayang dibawa sejak dari lahir.
2. Asumsi kedua, perasaan penuh kasih sayang dan pernyataan komunikasi kasih sayang adalah hal yang berbeda dan tentu saja merupakan pengalaman terpisah.
3. Asumsi ketiga yang paling penting, menyatakan komunikasi kasih sayang bersifat adaptif dan memengaruhi kelangsungan hidup bagi manusia.

4. Asumsi keempat adalah teori pertukaran kasih sayang menetapkan bahwa setiap orang memiliki toleransi yang berbeda dalam sikap kasih sayang.
5. Asumsi yang kelima menyatakan perilaku kasih sayang yang berseberangan dengan toleransi adalah hal tidak menyenangkan secara psikologis.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik. Penelitian naturalistik tidak berpedoman pada teori realitas tertentu tetapi membuat sebuah abstrak ke dalam struktur konseptual dan menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitian utama (Muhadjir, 1989). Alasan peneliti menggunakan paradigma naturalistik adalah untuk memahami dan mengetahui bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga ayah sebagai orang tua tunggal dan anak remaja perempuan dan kaitannya dalam peran tersebut hingga memunculkan adanya komunikasi afektif sebagai bentuk pertukaran kasih sayang.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah tujuan ilmiah yang menentukan tercapainya suatu ukuran atau nilai tertentu sehingga objek penelitian ini adalah bentuk pesan dari komunikasi keluarga dalam pertukaran kasih sayang yang terjadi antara ayah tunggal dan anak remaja perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Sugiyono (2019) subjek penelitian adalah pihak yang akan diteliti untuk memperoleh informasi terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian sebagai informan yang dibutuhkan peneliti mempunyai kriteria antara lain dibawah ini:

1. Pria dewasa sebagai ayah tunggal
2. Memiliki anak perempuan yang termasuk kedalam usia remaja yaitu usia 12 tahun-18 tahun
3. Berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertempat di Yogyakarta dengan dua keluarga ditambah dengan satu keluarga dengan metode *snowball sampling*.

D. Informan Penelitian

Terdapat informan primer dan informan sekunder pada penelitian ini. Informan primer merupakan ayah tunggal dan anak perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta sedangkan informan sekunder adalah informan ahli yaitu seorang praktisi psikologi.

1. AHW, ayah tunggal asal Yogyakarta (Informan Kunci 1)
2. VMWR, anak perempuan asal Yogyakarta (Informan Kunci 2)
3. L, ayah tunggal asal Yogyakarta (Informan Kunci 3)
4. VA, anak perempuan asal Yogyakarta (Informan Kunci 4)
5. CF, saudara kandung laki-laki dari VA (Informan Pendukung 1)
6. LA, saudara kandung perempuan dari VA (Informan Pendukung 2)
7. L, ayah tunggal asal Yogyakarta (Informan Kunci 5)
8. TS, anak perempuan asal Yogyakarta (Informan Kunci 6)
9. Vira Savira, M.Psi., Psikolog (Informan Ahli)

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi dimana informan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait masalah yang sedang diteliti.

1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data yang peneliti pilih secara tematik untuk memudahkan peneliti dalam mengambil data yang diperlukan kemudian data tersebut disajikan dalam pembahasan agar dapat ditarik kesimpulannya.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data sebagai teknik keabsahan data. Teknik ini digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh bersumber dari informan. Hal ini ditujukan untuk pengecekan peneliti dalam penentuan data yang sumbernya dapat dipercaya dari banyaknya jumlah data yang ada (Ibrahim, dalam Jody, 2019).

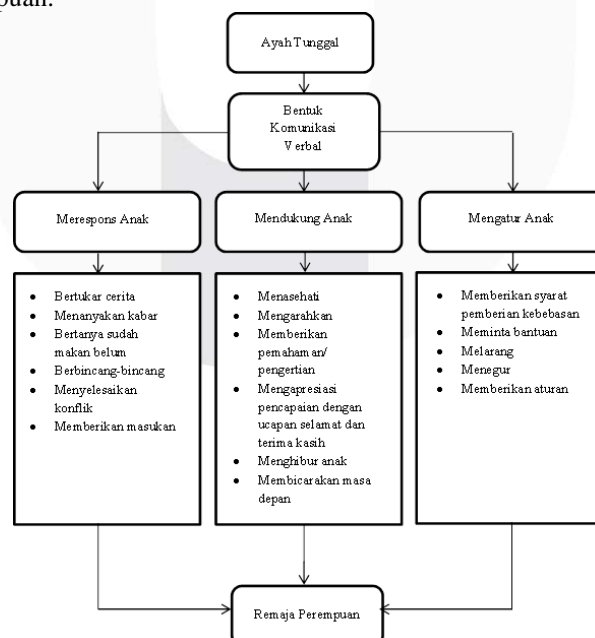
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada keluarga pertama yaitu ayah tunggal AHW yaitu informan 1 dan anak perempuan VMWR yang adalah informan 2 keduanya mengembangkan komunikasi kasih sayang satu dengan yang lain. Informan 1 sebagai ayah tunggal memahami karakter anaknya melalui komunikasi, selalu bertukar cerita dengan anak, melakukan *deep talk* dengan anak, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak, konflik dapat diminimalisir dengan adanya komunikasi yang baik, memberikan apresiasi berupa pujian yang sewajarnya, memberikan perhatian dan dukungan kepada anak secara verbal seperti memberikan pemahaman dan arahan dan nonverbal seperti mengantarkan jemput anak ke sekolah atau tempat les, membelikan kebutuhan anak, memperhatikan kendaraan anak, dan menyelimuti anak saat sedang tidur, serta memberikan hukuman berupa penguncian pintu apabila pulang terlambat dan aturan berupa pemahaman kewajiban anak sekolah. Informan 2 sebagai anak menunjukkan perhatiannya dengan menanyakan kondisi ayah, mendengarkan nasehat dan aturan ayah dan membantu ayah. Selain itu, informan 2 juga mengatakan bahwa ia membuka diri kepada ayah untuk dapat bercerita segala hal kepada ayah, menghabiskan waktu dengan ayah bepergian ke Gua Maria atau *deep talk*. Saat berkonflik dengan ayah, informan 2 mengatakan bahwa ia dan ayah mengambil waktu masing-masing untuk meredakan emosi lalu membicarakannya kembali setelah suasana baik. Informan 2 mengatakan bahwa saat sakit dan tidak memberi tahu ayahnya maka ayah dapat mengetahuinya karena adanya *feeling*. Keluarga ini mengalami pertukaran kasih sayang yaitu naluri lahiriah karena ayah tunggal mengasuh anak sedari usia balita sehingga ikatan yang dimiliki cukup kuat dengan anak. Lalu keduanya saling menyatakan kasih sayang sehingga mengalami pernyataan kasih sayang, adaptif relasi karena ayah menyediakan berbagai kebutuhan anak dalam sumber daya material maupun emosional, dan juga mengalami toleransi emosional dimana ayah memperhatikan hubungan interpersonal anak perempuan saat mengalami masa menstruasi. Oleh karena itu, data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga pertama mengalami keempat asumsi dari kelima asumsi teori pertukaran kasih sayang sehingga pada keluarga ini termasuk ke dalam pola otoritatif dimana merupakan pengasuhan ayah adalah tepat, sebab pola ini menghasilkan remaja yang positif dan mandiri. Data yang mendukung adalah intensitas komunikasi yang tercipta baik sehingga anak merasa diperhatikan, ayah dan anak sama-sama responsif, saat anak melakukan kesalahan ayah memberikan pengertian tidak langsung memarahi, ayah selalu menasehati anaknya. Menurut Rahayu (2002), pola komunikasi ini membuat remaja menyalurkan rasa ingin tahunya ke arah yang lebih positif sehingga tidak mencari perhatian dengan hal-hal negatif.

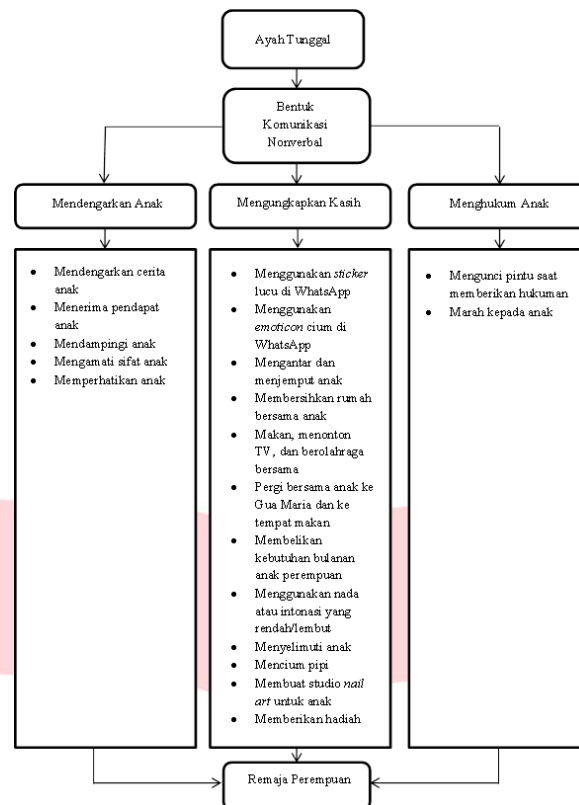
Pada keluarga kedua yaitu ayah tunggal L yaitu informan 3 dan anak perempuan VA yang adalah informan 4 mengembangkan komunikasi kasih sayang dengan saling menanyakan kondisi satu sama lain rata-rata pertanyaan yang sering diucapkan pada ayah tunggal dan anak perempuan adalah apakah sudah makan atau belum. Informan 3 sebagai ayah tunggal menggunakan komunikasi kasih sayang untuk mengapresiasi pencapaian anak dengan memberikan pujian sewajarnya dan berterima kasih serta terkadang memberikan hadiah untuk menunjang kegiatan sekolah anak, ia juga mengatakan memberikan anak kebebasan yang bertanggung jawab, memberikan arahan kepada anak, mendengarkan pendapat anak, selalu menghabiskan waktu dengan anak dengan melakukan kegiatan bersama dirumah, melakukan *deep talk* dengan ayah dengan membahas rencana masa depan anak, aturan yang diberikan sebatas aturan demi kebaikan anak seperti tidak pulang malam, makan dan minum teratur, memberikan kabar saat bepergian, dan hukuman berupa nasehat. Informan 3 mengatakan konflik ada dan merupakan tantangan agar keluarga kembali kompak. Untuk memahami karakter anaknya informan 3 mengatakan ia melakukan pengamatan agar dapat mendalami sifat anak. Tidak lupa juga memberikan semangat dan dukungan kepada anak terlebih saat anak mengalami masa sulit. Informan 4 dalam hal ini anak perempuan juga menunjukkan perhatiannya kepada ayah melalui komunikasi kasih sayang dengan menanyakan kabar ayah, melakukan hal-hal yang diminta ayah, membuka diri kepada ayah walaupun ia mengatakan tidak semua hal dapat dikatakan kepada ayah, saat menyampaikan ketidaksukaannya kepada ayah, informan 3 mengatakan berbicara dengan baik kepada ayah walaupun terkadang ayahnya emosi, apabila dilarang ia melakukan diskusi dengan ayah tidak langsung menerima tetapi saat berkonflik dengan ayah, informan 3 mengatakan mendengarkan dan mengikuti kemauan ayahnya karena merasa takut kalau ayahnya marah kepadanya. Saat meminta perhatian ayahnya, informan 3 mengatakan dengan memberikan candaan dengan ayahnya yang kemudian dibalas oleh ayahnya. Pada keluarga ini komunikasi kasih sayang yang terjalin sangat baik dimana didukung oleh data ayah tunggal sangat baik dalam merespons anak, memberikan saran dan nasehat, melarang dan mendukung demi kebaikan anak, memberikan anak kesempatan untuk berbicara yang dimana juga keluarga ini mengalami asumsi pada teori pertukaran kasih sayang yaitu naluri lahiriah karena kebutuhan dan kemampuan kasih sayang mereka tinggi satu sama lain, pernyataan kasih sayang melalui bentuk-bentuk yang bermacam-macam, dan juga adaptif relasi dimana ayah selalu bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan material maupun emosional anak. Pola pengasuhan ayah termasuk ke dalam pola *authoritative* (otoritatif). Didukung juga oleh informan pendukung yaitu anak pertama perempuan dan anak ketiga laki-laki menyampaikan bahwa sang ayah tidak pernah menghukum anak tetapi lebih mengedepankan arahan, jarang mengalami konflik dengan anak, dan anak selalu menaati nasehat ayah sehingga kasih sayang menunjukkan bahwa saat berjauhan mereka merasa kesepian dan rindu kepada ayahnya.

Sedangkan sedikit berbeda dengan keluarga pertama dan keluarga kedua, keluarga ketiga yaitu ayah tunggal L yang adalah informan 5 dan anak perempuannya TS yang adalah informan 6 melakukan komunikasi pada

saat-saat tertentu saja sehingga dapat dikatakan komunikasi terjadi saat diperlukan saja. Informan 5 sebagai ayah tunggal mengatakan bahwa tidak pernah melakukan deep talk dengan anak dan oleh karena itu tidak mengalami keterbukaan anak tetapi memberikan kebebasan bertanggung jawab kepada anak. Sebagai bentuk ungkapan kasih sayang, informan 5 lebih sering menggunakan aplikasi chat di WhatsApp dengan anak dengan menanyakan apakah anak sudah makan belum, menanyakan kemauan anak, dan juga menggunakan *emoticon* yang bermakna cium di setiap pesan yang dikirim untuk anak, ia juga mengatakan mencium pipi anak saat anak bepergian. Informan 5 mengatakan tidak pernah memberikan pujian ataupun hadiah kepada anak secara langsung dengan alasan anak akan cepat puas atas pencapaiannya tetapi sebenarnya ia bangga dan juga sayang kepada anaknya. Saat marah dan berkonflik dengan anak, informan 5 mengatakan pernah menggunakan emosi tetapi karena anak sudah beranjak dewasa maka sikapnya pun berubah. Sebagai bentuk kasih sayangnya kepada anak dalam menganggap keberadaan anak dan mengakui kehebatannya tak jarang informan 5 mengatakan meminta bantuan kepada anak. Bentuk pertukaran kasih sayang juga ditunjukkan oleh informan 6 sebagai anak yaitu dengan menanyakan kondisi ayahnya dan juga dengan mudah membuka obrolan dengan ayah walaupun topik yang digunakan topik yang ringan saja karena merasa canggung dengan ayah dan juga membantu ayah saat ayah membutuhkan bantuannya seperti meminta pijit anak saat kaki kram dan lain-lain. Informan 6 juga mengatakan tidak membuka diri kepada ayah karena juga tidak pernah melakukan *deep talk* dengan ayah. Menurutnya ayah adalah sosok yang ditakuti karena sikap ayahnya yang menurut informan 6 kurang mencerminkan kasih sayang kepadanya tetapi walaupun begitu informan 6 mengatakan bahwa ia menyayangi ayahnya dan juga mengetahui kalau ayahnya juga sayang kepadanya dengan adanya perhatian-perhatian kecil yang ditunjukkan ayah sekarang. Saat terjadi perbedaan pendapat atau konflik, informan 6 mengatakan mendengarkan karena takut dengan ayahnya. Selain itu informan 6 mengatakan bahwa ayah tidak pernah memberinya nasehat, apresiasi dan juga dukungan kepadanya. Satu-satunya dukungan yang ia rasakan adalah saat ayahnya mewujudkan keinginannya untuk memiliki studio nail art. Saat sakit informan 6 mengatakan jarang memberi tahu ayah tetapi jika ayah mengetahuinya ayah memberikan perhatian. Dalam mendukung dan melarang, informan 6 mengatakan jika ayah lebih sering melarang daripada mendukungnya. Keluarga ini mengalami pertukaran kasih sayang dengan mengalami pernyataan kasih sayang yang dilakukan ayah dan anak, dan toleransi emosional yaitu konflik yang muncul sering tidak menyenangkan secara psikologis. Pada keluarga ini terjadi pola komunikasi *authoritarian* (otoriter) dimana didukung oleh data bahwa ayah selalu membatasi dan menghukum sehingga anak merasa lebih banyak dikekang daripada didukung, dan juga arus komunikasi cenderung sering terjadi searah daripada dua arah dimana ayah selalu memberikan aturan dan anak harus menaatinya, lalu intensitas komunikasi terjadi pada saat tertentu saja. Pola pengasuhan anak dibawah ayah membuat anak merasa takut dan canggung terhadap ayah sehingga anak tidak pernah membuka diri terhadap ayah karena sifat ayah yang selalu marah kepada anak. Berikut model bentuk komunikasi verbal keluarga ayah tunggal dan anak remaja perempuan.



Selain model komunikasi verbal, terdapat juga model komunikasi nonverbal yaitu sebagai berikut.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Terdapat pola keluarga otoritatif pada keluarga pertama dan keluarga kedua penelitian serta pola keluarga otoriter pada keluarga ketiga penelitian dalam kaitannya dengan pertukaran kasih sayang. Bentuk pesan verbal pada ayah tunggal dan anak remaja perempuan terbagi menjadi (1) merespons anak dengan bertukar cerita dengan anak, menanyakan kabar anak, menanyakan anak sudah makan belum, berbincang-bincang dengan anak, menyelesaikan konflik dengan anak, dan memberikan masukan kepada cerita atau pendapat anak, (2) mendukung anak dengan menasehati, mengarahkan anak dengan memberikan pengertian dan pemahaman tentang hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, berterima kasih karena melakukan kewajiban, mengucapkan selamat atas pencapaian anak, menghibur anak, dan membicarakan masa depan anak, (3) mengatur anak dengan memberikan syarat kepada anak saat memberikan kebebasan, meminta bantuan kepada anak seperti memijit kaki saat kram, meminta tolong membersihkan rumah, melarang anak melakukan suatu hal seperti bermain game terlalu lama dan bepergian jauh-jauh, menegur anak, serta memberikan aturan lisan kepada anak.

Sedangkan bentuk pesan nonverbal pada ayah tunggal dan anak remaja perempuan terbagi menjadi (1) mendengarkan anak dengan mendengarkan cerita-cerita yang disampaikan anak, menerima pendapat dan unek-unek anak, mendampingi anak berada didekatnya saat dibutuhkan, mengamati sikap anak untuk lebih memahami karakter anak, dan memperhatikan anak, (2) mengungkapkan kasih sayang dengan menggunakan *sticker* lucu yang mengandung candaan dan juga *emoticon* cium saat berkomunikasi dengan anak pada aplikasi WhatsApp, mengantar dan menjemput anak ke sekolah atau ketempat tujuan anak, membersihkan rumah bersama anak, meluangkan waktu dengan anak dengan dihabiskan berkumpul bersama untuk menonton TV, makan bersama atau berolahraga bersama, bepergian untuk ziarah ke Gua Maria, berdoa bersama anak dan pergi ke tempat makan, membelikan kebutuhan kewanitaan untuk kebutuhan bulanan anak remaja perempuan, memahami kondisi anak remaja perempuan sehingga menggunakan nada atau intonasi yang lembut saat berkomunikasi, menyelimuti anak yang sedang tidur, mencium pipi anak, membuat studio *nail art* untuk anak, dan memberikan hadiah pencapaian berupa alat penunjang sekolah, (3) menghukum anak dengan mengunci pintu rumah karena pulang tidak tepat waktu serta marah dengan anak.

B. Saran

Orang tua hendaknya dalam hal ini ayah tunggal selalu memupuk komunikasi kasih sayang dengan anak karena interaksi dalam keluarga menentukan perkembangan anak baik terlebih dengan tidak adanya sosok ibu di dalam keluarga. Tentunya komunikasi yang tercipta haruslah efektif dimana saling memahami dan memberikan

feedback sehingga komunikasi afeksi tersebut dapat meminimalisir efek dari adanya konflik dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

REFERENSI

- [1] Budiyatna, Muhammad. Leila Moana. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- [2] Chris Segrin, J. F. (2019). *Family Communication Third Edition*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- [3] Dawn O. Braithwaite, E. A. (2017). *Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspectives*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- [4] Foss, S. W. (2011). *Theories of Human Communication Tenth Edition*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- [5] Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- [6] Kathleen M. Galvin, D. O. (2016). *Family Communication Ninth Edition Cohesion and Change*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- [7] Kathleen M. Galvin, D. O. (2019). *Family Communication Tenth Edition Cohesion and Change*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- [8] Lynn H. Turner, R. W. (2018). *Perspectives on Family Communication Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- [9] Ramadhana, M. R. (2020). *Perspektif Teori Dalam Komunikasi Keluarga*. Bandung: Megatama.
- [10] Sarah Trenholm, A. J. (2009). *Interpersonal Communication*. New York: Oxford University Press.
- [11] Shinto B. Adeler, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- [12] Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Supratman, L. P. (2023). *Riset Komunikasi Keluarga*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya.

